



## **Analisis Peran Kegiatan Kepramukaan dalam Mengembangkan Keterampilan Karakter Siswa di Sekolah Menengah**

**Riska Windari**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Correspondence Email: [riskawin001@gmail.com](mailto:riskawin001@gmail.com).

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam mengembangkan keterampilan karakter siswa di jenjang pendidikan menengah, meliputi SMP/MTs dan SMA/MA/SMK. Pendidikan karakter menjadi isu penting seiring meningkatnya berbagai permasalahan moral di kalangan remaja, seperti rendahnya disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR). Data diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, skripsi, dan dokumen relevan yang membahas kepramukaan, pendidikan karakter, serta pembinaan peserta didik di sekolah menengah. Analisis difokuskan pada bentuk kegiatan kepramukaan, mekanisme pembentukan karakter, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pramuka berperan sebagai media pendidikan nonformal yang strategis melalui pembelajaran berbasis pengalaman. Kegiatan luar ruang seperti perkemahan, penjelajahan, dan latihan keterampilan hidup terbukti efektif dalam menanamkan nilai disiplin, kemandirian, kerja sama, dan tanggung jawab. Namun, efektivitasnya masih terkendala oleh rendahnya minat siswa, keterbatasan waktu, sarana prasarana, serta dukungan kelembagaan, sehingga diperlukan inovasi kegiatan dan penguatan komitmen sekolah.

Kata Kunci: *Kegiatan Kepramukaan, Pendidikan Karakter, Siswa Sekolah Menengah.*

### **ABSTRACT**

*This study examines the role of Scout extracurricular activities in developing character skills among secondary school students, including junior and senior high schools. Character education has become an urgent concern due to increasing moral challenges faced by adolescents, such as declining discipline, responsibility, and social awareness. This research adopts a qualitative descriptive approach using the Systematic Literature Review (SLR) method. Data were collected from scientific journal articles, theses, and relevant documents discussing scouting activities, character education, and youth development in secondary education. The analysis focuses on forms of scouting activities, mechanisms of character formation, and supporting and inhibiting factors influencing program effectiveness. The findings reveal that scouting activities function as a strategic non-formal educational medium that promotes character development through experiential learning. Outdoor activities such as camping, exploration, and survival training contribute significantly to building discipline, independence, cooperation, and responsibility. In addition, organizational structures such as patrol systems and Scout councils foster leadership, democratic values, and decision-making skills. However, the effectiveness of scouting programs is often constrained by low student motivation, limited time allocation, inadequate facilities, and insufficient institutional support. Therefore, continuous innovation and stronger school commitment are required to optimize the role of scouting in character education.*

*Keywords: Scouting Activities, Character Education, Secondary School Students.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks, pendidikan tidak lagi cukup berorientasi pada penguasaan pengetahuan kognitif semata, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian yang utuh. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Rumusan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukanlah pelengkap, melainkan inti dari proses pendidikan itu sendiri.

Namun, realitas pendidikan di Indonesia menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan normatif tersebut dengan kondisi empiris di lapangan. Berbagai fenomena sosial memperlihatkan bahwa krisis karakter masih menjadi persoalan serius, terutama di kalangan remaja usia sekolah menengah. Perilaku indisipliner, rendahnya rasa tanggung jawab, meningkatnya kasus perundungan (*bullying*), ketidakjujuran akademik, serta melemahnya kepedulian sosial menjadi indikator yang sering muncul dalam berbagai laporan dan penelitian pendidikan (Lala & Rohyana, 2025). Fenomena ini semakin diperparah oleh pesatnya perkembangan teknologi digital dan media sosial yang, di satu sisi menawarkan kemudahan akses informasi, tetapi di sisi lain berpotensi menggerus nilai-nilai moral apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat (Arianti dkk., 2024).

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran strategis dalam merespons tantangan tersebut. Akan tetapi, pembelajaran di kelas sering kali masih berfokus pada capaian akademik dan penuntasan kurikulum, sehingga ruang untuk internalisasi nilai karakter menjadi terbatas. Pendidikan karakter yang hanya disampaikan secara teoretis melalui mata pelajaran tertentu cenderung kurang efektif karena tidak memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan wahana pendidikan yang bersifat kontekstual, aplikatif, dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran nilai.

Dalam konteks inilah kegiatan ekstrakurikuler dipandang sebagai instrumen penting dalam penguatan pendidikan karakter. Kegiatan ekstrakurikuler memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri, minat, dan bakat di luar kegiatan akademik, sekaligus menjadi ruang pembelajaran nilai-nilai sosial, emosional, dan moral (Asmaroini, 2019). Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang secara eksplisit berorientasi pada pembentukan karakter adalah Gerakan Pramuka. Gerakan Pramuka merupakan organisasi pendidikan nonformal yang diakui secara resmi oleh negara dan diwajibkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 63 Tahun 2014.

Kepramukaan dirancang sebagai proses pendidikan yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman melalui kegiatan di alam terbuka, kerja kelompok, serta pengamalan nilai-nilai moral yang tertuang dalam Tri Satya dan Dasa Dharma. Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang belajar melalui praktik langsung (*learning by doing*), bukan sekadar menerima instruksi secara pasif. Dengan pendekatan tersebut, Pramuka diyakini mampu menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kerja sama,

kepemimpinan, serta kepedulian sosial secara lebih efektif dan berkelanjutan (Woro & Marzuki, 2016; Ishmatullah dkk., 2025).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka memiliki kontribusi positif dalam pembentukan karakter peserta didik. Studi-studi pada jenjang sekolah dasar banyak menegaskan bahwa Pramuka berperan dalam menanamkan nilai religius, kedisiplinan, kejujuran, dan kerja sama melalui pembiasaan dan permainan edukatif (Anjelita & Persada, 2024). Namun demikian, temuan penelitian pada jenjang sekolah menengah menunjukkan hasil yang lebih beragam. Beberapa penelitian kuantitatif melaporkan bahwa pengaruh kegiatan Pramuka terhadap karakter disiplin siswa SMP dan SMA masih tergolong rendah, dengan persentase kontribusi yang tidak dominan dibandingkan faktor lain seperti lingkungan keluarga dan budaya sekolah (Natalia dkk., 2025; Nurhidayattulloh & Marzuki, 2021).

Perbedaan hasil temuan tersebut mengindikasikan adanya persoalan dalam implementasi pendidikan karakter melalui Pramuka di jenjang sekolah menengah. Siswa pada usia remaja memiliki karakteristik psikologis yang berbeda dengan siswa sekolah dasar (Israyanti dkk., 2025). Mereka cenderung mencari kebebasan, pengakuan sosial, dan tantangan yang relevan dengan perkembangan diri mereka. Apabila kegiatan Pramuka tidak mampu beradaptasi dengan kebutuhan tersebut, maka minat dan partisipasi siswa akan menurun. Beberapa penelitian bahkan menunjukkan bahwa sebagian siswa menganggap kegiatan Pramuka sebagai aktivitas yang membosankan, melelahkan, dan tidak relevan dengan kebutuhan mereka, sehingga berdampak pada rendahnya kehadiran dan keterlibatan aktif (Marzuki & Hapsari, 2015).

Di sisi lain, kepramukaan pada jenjang sekolah menengah, khususnya tingkat Penegak, sesungguhnya memiliki potensi besar dalam pengembangan karakter yang lebih kompleks. Struktur organisasi seperti Dewan Ambalan dan Sangga Kerja memberikan ruang bagi siswa untuk belajar mengelola organisasi, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas program yang dirancang secara mandiri. Pola pembinaan “dari, oleh, dan untuk penegak” menempatkan pembina sebagai mitra dan fasilitator, bukan sebagai otoritas tunggal. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan perkembangan remaja yang membutuhkan kepercayaan dan ruang aktualisasi diri (Dharmayana & Wiguna, 2021).

Meskipun demikian, kajian literatur yang secara komprehensif mensintesis peran, mekanisme, dan faktor penentu efektivitas kegiatan Pramuka pada jenjang sekolah menengah masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian masih terfokus pada konteks sekolah dasar atau hanya mengkaji satu aspek karakter tertentu, seperti disiplin atau tanggung jawab. Selain itu, banyak penelitian yang berdiri sendiri tanpa upaya sintesis untuk melihat pola temuan secara lebih menyeluruh. Kondisi ini menyebabkan pemahaman tentang bagaimana Pramuka seharusnya dioptimalkan sebagai sarana pendidikan karakter di sekolah menengah menjadi kurang utuh (Diningsih, 2024; Meldayani & Ain, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, diperlukan kajian yang mampu mengintegrasikan berbagai temuan penelitian sebelumnya untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai peran kegiatan kepramukaan dalam pengembangan karakter siswa sekolah menengah. Pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dipandang relevan karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, kecenderungan, dan kesenjangan penelitian secara sistematis dan objektif.

Melalui SLR, hasil-hasil penelitian yang tersebar dapat disintesis untuk menjawab pertanyaan tentang bentuk kegiatan Pramuka yang efektif, mekanisme pembentukan karakter yang dominan, serta faktor pendukung dan penghambat implementasinya.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis peran kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam mengembangkan keterampilan karakter siswa di jenjang sekolah menengah. Fokus utama penelitian meliputi tiga aspek, yaitu: (1) bentuk dan variasi kegiatan kepramukaan yang berkontribusi terhadap pengembangan karakter siswa, (2) mekanisme atau proses pembentukan karakter melalui kegiatan Pramuka, dan (3) faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan kegiatan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan karakter serta kontribusi praktis bagi sekolah dan pembina Pramuka dalam merancang kegiatan yang lebih relevan, menarik, dan berdampak bagi pembentukan karakter remaja.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengkaji secara komprehensif peran kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam mengembangkan keterampilan karakter siswa di jenjang pendidikan menengah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan sintesis kritis terhadap berbagai temuan penelitian sebelumnya secara sistematis, objektif, dan terstruktur, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai pola, kecenderungan, serta kesenjangan riset yang ada. Sumber data penelitian berupa literatur ilmiah yang relevan, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, skripsi, serta dokumen pendukung yang membahas kepramukaan, pendidikan karakter, dan pembinaan peserta didik pada tingkat SMP/MTs dan SMA/MA/SMK.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran basis data ilmiah dan repositori daring menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan kegiatan kepramukaan, pendidikan karakter, dan sekolah menengah. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi, yaitu relevansi topik, kesesuaian konteks jenjang pendidikan menengah, serta keterandalan sumber. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Assingily, 2021). Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, sedangkan penyajian data disusun dalam bentuk narasi tematik untuk memudahkan proses sintesis lintas temuan. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengintegrasikan hasil analisis guna menjawab tujuan penelitian serta mengidentifikasi implikasi teoretis dan praktis dari temuan yang diperoleh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Bentuk dan Variasi Kegiatan Kepramukaan dalam Mengembangkan Keterampilan Karakter Siswa Sekolah Menengah***

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa kegiatan kepramukaan di jenjang sekolah menengah dirancang dalam berbagai bentuk dan variasi yang bersifat progresif, menyesuaikan dengan karakteristik perkembangan remaja. Pada tingkat ini, Pramuka tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengenalan nilai-nilai dasar, tetapi juga

sebagai wahana pembentukan karakter yang lebih kompleks, seperti kepemimpinan, kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama. Berbagai penelitian menegaskan bahwa keberagaman bentuk kegiatan menjadi faktor penting dalam efektivitas pendidikan karakter melalui Pramuka (Woro & Marzuki, 2016; Yusdinar & Manik, 2023).

Salah satu bentuk kegiatan yang paling dominan adalah latihan keterampilan fisik dan ketangkasan, seperti Peraturan Baris Berbaris (PBB), pionering, tali-temali, sandi, dan teknik kepramukaan lainnya. Kegiatan PBB, misalnya, tidak hanya melatih ketertiban gerak dan kerapian, tetapi juga membentuk kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, serta rasa tanggung jawab individu dalam kelompok. Penelitian di beberapa sekolah menengah menunjukkan bahwa PBB menjadi media efektif untuk menanamkan karakter disiplin karena siswa dituntut untuk mengikuti instruksi secara tepat dan konsisten (Natalia dkk., 2025; Purba dkk., 2025). Melalui proses latihan yang berulang, siswa belajar menghargai waktu, bekerja secara terkoordinasi, dan menahan ego pribadi demi kepentingan regu.

Selain latihan fisik, kegiatan kepramukaan juga banyak diisi dengan pelatihan keterampilan teknis seperti pionering dan survival. Pionering, yang melibatkan kegiatan merancang dan membangun struktur menggunakan tali dan tongkat, menuntut kerja sama, kreativitas, serta kemampuan memecahkan masalah. Dalam konteks pendidikan karakter, kegiatan ini mendorong siswa untuk berkomunikasi secara efektif, membagi peran, dan bertanggung jawab atas hasil kerja kelompok. Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pionering berkontribusi terhadap pembentukan karakter kerja sama dan tanggung jawab sosial (Asmaroini, 2019).

Bentuk kegiatan lain yang sangat berpengaruh adalah kegiatan lapangan dan pengembaraan di alam terbuka, seperti perkemahan, penjelajahan, dan wide game. Kegiatan perkemahan, baik dalam bentuk Persami maupun Perjusa, menjadi inti pendidikan kepramukaan karena memberikan pengalaman hidup yang kontekstual dan menantang. Dalam situasi perkemahan, siswa dituntut untuk mandiri dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti mengatur logistik, memasak, menjaga kebersihan, serta mematuhi jadwal kegiatan. Kondisi ini secara langsung melatih kemandirian, kedisiplinan, dan tanggung jawab, sekaligus menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas antaranggota regu (Hanifah & Hasibuan, 2012; Hikmah, 2024).

Penjelajahan dan wide game juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran karakter berbasis pengalaman. Kegiatan ini biasanya dikemas dalam bentuk permainan berkelompok yang menggabungkan tantangan fisik dan intelektual, seperti membaca peta, menggunakan kompas, memecahkan sandi, dan menyelesaikan misi tertentu. Literatur menunjukkan bahwa aktivitas semacam ini efektif dalam melatih ketangguhan, keberanian, dan kemampuan mengambil keputusan di bawah tekanan. Selain itu, penjelajahan di alam terbuka juga menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan dan rasa cinta terhadap alam, yang merupakan bagian dari nilai karakter yang diinternalisasikan melalui kepramukaan (Dharmayana & Wiguna, 2021).

Pada jenjang sekolah menengah atas, khususnya tingkat Penegak, variasi kegiatan kepramukaan semakin diperluas melalui penguatan aspek organisasi dan kepemimpinan. Pembentukan struktur organisasi seperti Dewan Ambalan dan Sangga Kerja memberikan ruang bagi siswa untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan secara mandiri. Dalam konteks ini, Pramuka tidak hanya

menjadi kegiatan fisik, tetapi juga laboratorium sosial bagi siswa untuk belajar tentang demokrasi, musyawarah, dan tanggung jawab kolektif. Penelitian Marzuki dan Hapsari (2015) menegaskan bahwa keterlibatan siswa dalam organisasi Pramuka berkontribusi signifikan terhadap pengembangan karakter kepemimpinan dan kemandirian (Marzuki & Hapsari, 2015).

Selain kegiatan internal sekolah, partisipasi dalam lomba dan kegiatan kepramukaan di tingkat luar sekolah, seperti jambore, lomba keterampilan baris-berbaris, dan perkemahan besar, juga menjadi variasi penting dalam pembentukan karakter. Kegiatan ini menanamkan nilai sportivitas, kerja keras, dan kepercayaan diri, sekaligus memberikan pengalaman berinteraksi dengan peserta dari latar belakang yang beragam. Pengalaman tersebut memperluas wawasan sosial siswa dan memperkuat identitas diri mereka sebagai bagian dari komunitas yang lebih luas (Nurhidayattulloh & Marzuki, 2021).

Secara keseluruhan, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa bentuk dan variasi kegiatan kepramukaan di sekolah menengah memiliki potensi besar dalam mengembangkan keterampilan karakter siswa apabila dirancang secara menarik, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja. Keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya ditentukan oleh jenis kegiatan, tetapi juga oleh sejauh mana kegiatan tersebut memberikan pengalaman bermakna dan ruang partisipasi aktif bagi siswa (Ristiyan & Asmawan, 2023). Oleh karena itu, optimalisasi variasi kegiatan kepramukaan menjadi prasyarat penting dalam menjadikan Pramuka sebagai sarana pendidikan karakter yang efektif di jenjang sekolah menengah.

### ***Mekanisme Pembentukan Keterampilan Karakter Siswa melalui Kegiatan Kepramukaan***

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan kepramukaan dalam membentuk keterampilan karakter siswa sekolah menengah tidak semata-mata ditentukan oleh ragam aktivitas yang dilaksanakan, melainkan lebih mendasar oleh mekanisme pendidikan yang melandasinya. Kepramukaan memiliki karakteristik sebagai sistem pendidikan nonformal yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, partisipasi aktif peserta didik, serta internalisasi nilai melalui praktik langsung. Mekanisme tersebut menjadikan pendidikan karakter dalam Pramuka bersifat kontekstual dan berkelanjutan, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi terwujud dalam sikap dan perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Mekanisme utama pembentukan karakter dalam kegiatan kepramukaan adalah penerapan prinsip *learning by doing*. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep disiplin, tanggung jawab, atau kerja sama secara teoretis, tetapi terlibat langsung dalam situasi yang menuntut penerapan nilai-nilai tersebut. Dalam kegiatan perkemahan, misalnya, siswa dituntut mengatur waktu, menjaga kebersihan, mematuhi aturan, dan bekerja sama dalam regu untuk menyelesaikan berbagai tugas. Pengalaman langsung semacam ini memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai karakter karena mereka merasakan konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil, baik secara individual maupun kolektif (Dharmayana & Wiguna, 2021). Literatur menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman lebih efektif dalam membentuk karakter dibandingkan pendekatan instruksional semata, khususnya pada usia remaja yang cenderung belajar melalui interaksi sosial dan praktik nyata.

Selain learning by doing, sistem beregu merupakan mekanisme sentral dalam pendidikan karakter melalui Pramuka. Sistem ini menempatkan siswa dalam kelompok kecil yang memiliki struktur, pembagian peran, serta tanggung jawab yang jelas. Dalam konteks sekolah menengah, sistem beregu memberikan ruang bagi siswa untuk belajar memimpin dan dipimpin, mengelola konflik, serta mengambil keputusan secara kolektif. Setiap anggota regu dituntut berkontribusi sesuai perannya, sehingga rasa tanggung jawab individual dan solidaritas kelompok berkembang secara simultan. Penelitian menunjukkan bahwa sistem beregu efektif dalam menumbuhkan karakter kerja sama, empati, dan kepedulian sosial, karena siswa belajar menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi (Woro & Marzuki, 2016).

Perbedaan mekanisme pembentukan karakter melalui kepramukaan juga tampak jelas apabila ditinjau berdasarkan jenjang pendidikan. Pada tingkat sekolah dasar, pembentukan karakter lebih menekankan pembiasaan terstruktur dan keteladanan langsung pembina, sedangkan pada jenjang sekolah menengah mekanisme tersebut berkembang ke arah kemandirian, pengelolaan organisasi, dan pemecahan masalah yang lebih kompleks. Sintesis perbandingan mekanisme pembentukan karakter lintas jenjang pendidikan tersebut disajikan secara ringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Mekanisme Pembentukan Karakter melalui Kepramukaan pada Jenjang SD dan SMP/SMA

Mekanisme	Tingkat SD	Tingkat SMP/SMA
	(Siaga/Penggalang Awal)	(Penggalang Lanjutan/Penegak)
Karakter Utama	Religius, kesopanan, kejujuran, disiplin (melalui hafalan dan ritual)	Tanggung jawab, kepemimpinan, kreativitas, kemandirian (melalui pengelolaan kelompok)
Metode Kunci	Pembiasaan terstruktur (berdoa, bersalaman) dan permainan ringan	Organisasi mandiri (DA/Sangker), kegiatan lapangan kompleks, pemecahan masalah
Peran Pembina	Pembina sebagai orang tua dan pendidik yang memberi contoh langsung	Pembina sebagai mitra, motivator, dan fasilitator
Tantangan Utama	Rasio pembina-siswa, keterbatasan dana	Minat siswa rendah, persepsi membosankan, kurangnya dukungan guru lain

Sumber: Sintesis penulis berdasarkan hasil Systematic Literature Review.

Mekanisme penting lainnya adalah pengamalan nilai-nilai yang terkandung dalam Tri Satya dan Dasa Dharma. Kedua prinsip tersebut berfungsi sebagai kode moral yang menjadi landasan perilaku anggota Pramuka. Dalam praktiknya, nilai-nilai ini tidak hanya dihafalkan, tetapi diinternalisasikan melalui pembiasaan dan keteladanan dalam setiap kegiatan. Nilai disiplin dan tanggung jawab tercermin dalam kepatuhan terhadap aturan, sedangkan nilai kepedulian sosial diwujudkan melalui kegiatan bakti sosial dan kerja sama antarsiswa. Beberapa studi menunjukkan bahwa internalisasi nilai melalui pengamalan langsung lebih efektif dibandingkan pendekatan normatif yang bersifat ceramah (Asmaroini, 2019).

Peran pembina Pramuka juga menjadi mekanisme kunci dalam pembentukan karakter siswa. Pembina tidak hanya berfungsi sebagai instruktur, tetapi juga sebagai

teladan, motivator, dan fasilitator. Keteladanan pembina dalam bersikap disiplin, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain menjadi contoh nyata yang ditiru oleh siswa. Pada tingkat Penegak, pembina berperan sebagai mitra yang memberikan arahan dan dukungan, sementara siswa diberi kepercayaan untuk mengelola kegiatan secara mandiri. Pola hubungan yang lebih egaliter ini sejalan dengan kebutuhan psikologis remaja yang menginginkan pengakuan dan kepercayaan, sehingga mendorong mereka untuk bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambil (Marzuki & Hapsari, 2015).

Pembiasaan dan penugasan juga merupakan bagian integral dari mekanisme pendidikan karakter dalam kepramukaan. Pembiasaan dilakukan melalui rutinitas kegiatan yang konsisten, seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, menjaga kebersihan lingkungan, serta mematuhi jadwal latihan. Sementara itu, penugasan individu dan kelompok melatih rasa tanggung jawab, kemandirian, dan komitmen siswa terhadap tugas yang diberikan. Literatur menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan mampu membentuk kebiasaan positif yang menetap dalam diri siswa (Anjelita & Persada, 2024).

Mekanisme penghargaan dan sanksi turut memperkuat proses pendidikan karakter melalui Pramuka. Penghargaan diberikan sebagai bentuk apresiasi terhadap perilaku positif dan pencapaian siswa, sedangkan sanksi diterapkan secara edukatif untuk menumbuhkan kesadaran akan konsekuensi dari setiap pelanggaran. Penghargaan simbolik, seperti kenaikan tingkat kecakapan atau kepercayaan memegang jabatan tertentu, terbukti lebih efektif dalam memotivasi siswa dibandingkan sanksi yang bersifat represif, karena menekankan aspek pembelajaran dan perbaikan diri (Muna & Kamila, 2023; Siregar dkk., 2024).

Secara keseluruhan, mekanisme pembentukan karakter dalam kegiatan kepramukaan di sekolah menengah bersifat holistik dan integratif. Kombinasi pembelajaran berbasis pengalaman, sistem beregu, internalisasi nilai moral, keteladanan pembina, pembiasaan, serta sistem penghargaan dan sanksi menjadikan Pramuka sebagai wahana pendidikan karakter yang komprehensif. Namun, efektivitas mekanisme tersebut sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan dan kualitas pembinaan. Tanpa komitmen yang kuat dari pembina dan pihak sekolah, mekanisme yang ideal tersebut berpotensi tidak berjalan optimal. Oleh karena itu, penguatan mekanisme pendidikan karakter dalam kepramukaan menjadi langkah strategis untuk memastikan nilai-nilai yang ditanamkan benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan siswa sekolah menengah.

### ***Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas Kegiatan Kepramukaan dalam Pengembangan Karakter Siswa***

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa efektivitas kegiatan kepramukaan dalam mengembangkan keterampilan karakter siswa sekolah menengah sangat ditentukan oleh keseimbangan antara faktor pendukung dan faktor penghambat. Meskipun Pramuka secara konseptual dirancang sebagai wahana pendidikan karakter yang komprehensif, implementasinya di lapangan sangat bergantung pada konteks kelembagaan, kualitas pembinaan, serta karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan kegiatan kepramukaan menjadi penting untuk memahami sejauh mana potensi Pramuka dapat dioptimalkan dalam pendidikan karakter remaja.

Faktor pendukung utama yang banyak disoroti dalam literatur adalah dukungan kelembagaan sekolah. Dukungan ini mencakup komitmen kepala sekolah, kebijakan sekolah yang berpihak pada kegiatan kepramukaan, serta penyediaan sarana dan prasarana pendukung. Sekolah yang memposisikan Pramuka sebagai bagian integral dari program pendidikan karakter cenderung mampu menyelenggarakan kegiatan secara berkelanjutan dan terstruktur. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan kelembagaan yang kuat berkontribusi terhadap meningkatnya partisipasi siswa dan legitimasi kegiatan Pramuka di lingkungan sekolah (Izzatilla & Ahdi, 2025; Woro & Marzuki, 2016).

Selain dukungan kelembagaan, kualitas dan dedikasi pembina Pramuka merupakan faktor pendukung yang sangat menentukan. Pembina yang memiliki kompetensi, pengalaman, dan komitmen tinggi mampu mengemas kegiatan Pramuka secara kreatif dan adaptif sesuai dengan karakteristik siswa sekolah menengah. Keteladanan pembina dalam bersikap disiplin, bertanggung jawab, dan konsisten terhadap aturan menjadi model nyata bagi siswa dalam menginternalisasi nilai karakter. Beberapa studi menegaskan bahwa hubungan positif antara pembina dan peserta didik mendorong keterlibatan emosional siswa, sehingga proses pendidikan karakter berlangsung lebih efektif (Marzuki & Hapsari, 2015; Romadhan & Sumitro, 2023; Rozi & Hasanah, 2021).

Partisipasi aktif dan motivasi siswa juga berperan sebagai faktor pendukung yang krusial. Siswa yang memiliki minat terhadap kegiatan Pramuka cenderung lebih terlibat dalam setiap aktivitas, baik secara fisik maupun psikologis. Keterlibatan ini memperkuat proses pembelajaran karakter karena siswa tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi juga aktor yang terlibat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan. Literatur menunjukkan bahwa motivasi siswa meningkat ketika kegiatan Pramuka dikemas secara variatif, menantang, dan memberikan ruang aktualisasi diri, seperti melalui kegiatan lapangan, lomba kepramukaan, dan pengelolaan organisasi internal (Antika dkk., 2024; Dharmayana & Wiguna, 2021; Triwinarti dkk., 2024).

Dukungan orang tua dan lingkungan sosial turut memperkuat efektivitas kegiatan kepramukaan. Ketika orang tua memandang Pramuka sebagai kegiatan positif yang mendukung pembentukan karakter anak, mereka cenderung memberikan dorongan moral dan izin yang memadai bagi siswa untuk berpartisipasi aktif. Selain itu, keterlibatan Pramuka dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti kerja bakti dan bakti sosial, memperluas konteks pembelajaran karakter dan memperkuat relevansi nilai-nilai kepramukaan dalam kehidupan nyata (Amreta, 2018; Asmaroini, 2019).

Di sisi lain, literatur juga mengidentifikasi sejumlah faktor penghambat yang kerap muncul dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan di sekolah menengah. Faktor penghambat yang paling dominan adalah rendahnya minat dan motivasi siswa. Banyak siswa memandang Pramuka sebagai kegiatan yang membosankan, melelahkan, atau kurang relevan dengan kebutuhan dan minat remaja. Persepsi negatif ini sering kali muncul akibat kegiatan yang monoton dan kurang inovatif, sehingga berdampak pada rendahnya tingkat kehadiran dan partisipasi siswa (Fatimah & Heliana, 2023; Natalia dkk., 2025).

Keterbatasan waktu pelaksanaan juga menjadi hambatan signifikan. Di banyak sekolah menengah, kegiatan Pramuka hanya dilaksanakan satu kali dalam seminggu dengan durasi yang terbatas. Kondisi ini menyulitkan pembina untuk melaksanakan

kegiatan yang bersifat mendalam dan berkelanjutan, padahal pendidikan karakter membutuhkan proses pembiasaan yang konsisten. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana, termasuk peralatan kepramukaan dan fasilitas kegiatan luar ruang, turut membatasi variasi kegiatan yang dapat dilaksanakan (Hudaeni, 2023; Izzah dkk., 2023).

Kurangnya dukungan dari sebagian guru non-pembina juga menjadi faktor penghambat yang bersifat kelembagaan. Pandangan yang memarginalkan kegiatan ekstrakurikuler dibandingkan kegiatan akademik dapat melemahkan posisi Pramuka dalam budaya sekolah. Hal ini berpotensi memengaruhi persepsi siswa terhadap pentingnya kegiatan Pramuka dan menurunkan motivasi mereka untuk berpartisipasi aktif. Untuk memperjelas sintesis faktor pendukung dan penghambat tersebut, ringkasan temuan literatur disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Kepramukaan dalam Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Menengah

No	Kategori Faktor	Bentuk Faktor	Dampak terhadap Pengembangan Karakter
1	Faktor Pendukung	Dukungan kelembagaan sekolah	Menjamin keberlanjutan program dan meningkatkan legitimasi kegiatan
2	Faktor Pendukung	Kompetensi dan keteladanan pembina	Memperkuat internalisasi nilai karakter melalui contoh nyata
3	Faktor Pendukung	Kegiatan variatif dan menantang	Meningkatkan minat serta partisipasi aktif siswa
4	Faktor Pendukung	Dukungan orang tua dan lingkungan	Memperluas konteks pembelajaran karakter di luar sekolah
5	Faktor Penghambat	Minat dan motivasi siswa rendah	Menurunkan kehadiran dan efektivitas pembentukan karakter
6	Faktor Penghambat	Keterbatasan waktu dan sarana	Menghambat proses pembiasaan dan keberlanjutan kegiatan
7	Faktor Penghambat	Kurangnya dukungan guru non-pembina	Melemahkan posisi Pramuka dalam budaya sekolah

Sumber: Sintesis penulis berdasarkan hasil Systematic Literature Review.

Secara keseluruhan, efektivitas kegiatan kepramukaan dalam mengembangkan karakter siswa sekolah menengah sangat dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dan pembina dalam memaksimalkan faktor pendukung serta meminimalkan faktor penghambat. Dukungan kelembagaan yang kuat, pembina yang kompeten, dan kegiatan yang relevan dengan kebutuhan remaja merupakan kunci keberhasilan pendidikan karakter melalui Pramuka. Sebaliknya, tanpa upaya sistematis untuk mengatasi hambatan struktural dan psikologis, potensi besar kepramukaan sebagai wahana pendidikan karakter berisiko tidak terwujud secara optimal.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil sintesis literatur yang dilakukan melalui pendekatan Systematic Literature Review, penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Pramuka memiliki peran strategis dalam pengembangan keterampilan karakter siswa di jenjang pendidikan menengah. Melalui berbagai bentuk kegiatan

yang bersifat pengalaman langsung, seperti latihan keterampilan kepramukaan, perkemahan, penjelajahan, serta pengelolaan organisasi internal, Pramuka mampu menanamkan nilai-nilai karakter penting, antara lain disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kerja sama, kepemimpinan, dan kepedulian sosial. Keunggulan utama kepramukaan terletak pada penerapan mekanisme pembelajaran berbasis pengalaman (*learning by doing*), sistem beregu, serta internalisasi nilai moral melalui pengamalan Tri Satya dan Dasa Dharma secara praktis.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan karakter melalui Pramuka sangat dipengaruhi oleh mekanisme pelaksanaan yang konsisten dan kontekstual. Peran pembina sebagai teladan, fasilitator, dan mitra bagi siswa, khususnya pada tingkat Penggalang lanjutan dan Penegak, menjadi faktor penting dalam mendorong internalisasi nilai karakter secara mendalam. Selain itu, pembiasaan, penugasan, serta penerapan sistem penghargaan dan sanksi yang bersifat edukatif turut memperkuat proses pembentukan karakter siswa.

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah kendala yang membatasi optimalisasi peran Pramuka di sekolah menengah, terutama rendahnya minat dan motivasi siswa, keterbatasan waktu pelaksanaan, minimnya sarana prasarana, serta kurangnya dukungan kelembagaan secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan komitmen yang lebih kuat dari pihak sekolah, inovasi dalam perancangan kegiatan yang sesuai dengan karakteristik remaja, serta peningkatan kualitas pembinaan agar kegiatan kepramukaan dapat berjalan lebih efektif dan relevan. Secara keseluruhan, Pramuka tetap memiliki potensi besar sebagai wahana pendidikan karakter di sekolah menengah apabila dikelola secara adaptif, berkelanjutan, dan didukung oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amreta, M. Y. (2018). Pengaruh kegiatan Pramuka terhadap karakter siswa madrasah ibtidaiyah di era digital. *Jurnal Pendidikan*, 3(1).
- Anjelita, K., & Persada, Y. I. (2024). Implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan Pramuka di sekolah dasar. *ABUYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2).
- Antika, W., Ayunda, R., Hasibuan, W. A., & Nainggolan, M. G. (2024). Ekstrakurikuler Pramuka Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(3), 202–209. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i2.3080>
- Arianti, N. N., Sudirman, I. N., & Oka Suardana, I. P. (2024). Analisis Peran Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Bertanggung Jawab Siswa Kelas V di SDN 1 Cempaga. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 2855–2860. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.2605>
- Asmaroini, A. P. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Pramuka di Smp Negeri 1 Mlarak, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 28–39.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Dharmayana, I. W. B., & Wiguna, I. B. A. A. (2021). Peran Pendidikan Pramuka Dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Anak Usia 11-15 Tahun. *Jurnal Manajemen, Akuntansi dan Pendidikan (JAMAPEDIK)*, 01(01), 66–77.

- Diningsih, C. A. (2024). Kiasan Dasar Gerakan Pramuka Dalam Membentuk Jati Diri Bangsa Indonesia. *Jurnal Manajemen, Akuntansi dan Pendidikan*, 1(1), 66–77. <https://doi.org/10.59971/jamapedik.v1i1.12>
- Fatimah, S., & Heliana, H. (2023). Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kegiatan Pramuka Di SDN Seinyar. *INTEGRASI: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 1(01), 51. <https://doi.org/10.61590/int.v1i01.85>
- Hanifah, D., & Hasibuan, A. R. (2012). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Kepramukaan. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan Islam [JIPPI]*, 3(1), 07–11. <https://doi.org/10.47200/aoej.v3i1.85>
- Hikmah, A. N. (2024). Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler Pramuka di SDIT Salsabila 2 Klaseman Sinduharjo Ngaglik Sleman. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(1), 63–74. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v7i1.9053>
- Hudaeni. (2023). Gerakan Pramuka Sebagai Sarana Pendidikan Karakter di MTS NW Benyer Lombok Timur. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 13–22.
- Ishmatullah, A. R., Putri, A. O., Herlinawati, M., Intan, R. N., Savira, S. V., & Rakhman, P. A. (2025). Peran Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik SDN Serang 10. *Jurnal JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 5(1), 210–214. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2513>
- Israyanti, I., Muniati, M., Liliana, F., Bare, A. N. D., Riong, V. D., & Fajar, A. A. (2025). Peran Kepramukaan Sebagai Sarana Pembelajaran Karakter. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 3(1), 129–135. <https://doi.org/10.54066/jikma.v3i1.2971>
- Izzah, D. N., Huda, C., & Listyarini, I. (2023). Implementasi Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Nilai-Nilai Karakter Siswa SD Negeri Kalicari 01 Semarang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(3), 520–531. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i3.1402>
- Izzatilla, & Ahdi, M. W. (2025). Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Ekstrakurikuler Pramuka di MTs Ma'arif Nu Mambaul Khoirot Gempolpahit Banjardowo Jombang. *Psikosopen: Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 1(3), 1584–1595.
- Lala, A., & Rohyana, H. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Dasar. *Journal Of Islamic Primary Education*, 6(1), 1–13.
- Marzuki, & Hapsari, L. (2015). Students' Character Shaping Through Scouting Activities At Man 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 142–156.
- Meldayani, D., & Ain, S. Q. (2024). Pembinaan Nilai Pendidikan Karakter Siswa melalui Kegiatan Pramuka di Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 62–69. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.586>
- Muna, K., & Kamila, N. (2023). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan. *Pandega: Jurnal Kajian Pendidikan dan Kepramukaan*, 1(2), 60–65.
- Natalia, L., Putra, M. J. A., & Jais, M. (2025). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Karakter Disiplin Peserta Didik SMPN 2 Ujung Batu. *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 11(2), 497–504. <https://doi.org/10.33394/jtni.v11i2.15570>

- Nurhidayattulloh, R. & Marzuki. (2021). Pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik pada pembelajaran PPKn. *E-CIVICS Student: Media Kajian Mahasiswa Kewarganegaraan*, 10(4), 447–477.
- Purba, E. S., Sitorus, E. J., Manik, N. B., Sitepu, F. G., Sembiring, H. M. S., & Pinem, I. (2025). Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Karakter Disiplin Siswa di SD. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(1), 121–124. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i1.690>
- Ristiyani, R., & Asmawan, Moh. C. (2023). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Pramuka. *Journal of Education Action Research*, 7(4), 535–543. <https://doi.org/10.23887/jear.v7i4.68688>
- Romadhan, S., & Sumitro, E. A. (2023). Peran Pramuka dalam Menumbuhkembangkan Karakter Masyarakat. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 26–29. <https://doi.org/10.36781/khidmatuna.v2i1.413>
- Rozi, F., & Hasanah, U. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Karakter; Penguatan Berbasis Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Pesantren. *MANAZHIM*, 3(1), 110–126. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v3i1.1075>
- Siregar, R. Z., Pardede, O. P. G., & Siregar, F. S. (2024). Peran Pramuka Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa SDN 060824 Sutrisno. *Simpaty*, 2(3), 148–153. <https://doi.org/10.59024/simpaty.v2i3.827>
- Triwinarti, A., Cahyani, B. H., & Sudigdo, A. (2024). The Role of Ape Learning Media “Letter Puzzle Sticker” In Improving Reading Skills of Grade 1 Students. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 12(1), 1–12.
- Woro, S., & Marzuki, M. (2016). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik di SMP Negeri 2 Windusari Magelang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10733>
- Yusdinar, P., & Manik, Y. M. (2023). Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(01), 183–190. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2407>.